

BAB I

A. PENDAHULUAN

Latar belakang masalah

Perkembangan teknologi dapat memberikan dampak nyata bagi kehidupan manusia. Manusia semakin dimudahkan dengan sarana dan prasarana yang canggih baik dari transportasi, telekomunikasi dan informasi media elektronik, hal ini dapat membawa manusia pada kemudahan dan kepraktisan hidup yang tidak terbayangkan pada peradapan sebelumnya. Apalagi sekarang terdapat internet sebagai media informasi dan juga merupakan media komunikasi yang sangat banyak peminatnya di seluruh belahan dunia ini. Internet memberi kemudahan dalam berkomunikasi maupun mencari informasi. Dengan adanya internet maka bermunculan jejaring sosial yang merupakan alat penghubung yang digunakan sebagai komunikasi.

Pada usia transisi, remaja sudah memiliki rasa minat-minat tertentu seperti minat pada penampilan diri sendiri, remaja berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan maupun daya tarik. Menurut Kernan (dalam Santrock 1980) “Penampilan diri terutama di hadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi”. Halgin & Whitbourne (2010) menyatakan bahwa mereka memiliki penghargaan yang berlebihan terhadap kehidupan mereka sendiri kemudian memiliki rasa kesal terhadap orang lain yang mereka lihat lebih sukses, cantik, dan cerdas.

Narsistik yang lebih luas, tidak hanya dipandang dari segi gaya hidup dan finansial, tetapi juga kekuasaan, prestasi, fisik, serta penampilan. Individu yang mempunyai kecenderungan narsistik akan lebih tertarik dengan hal yang hanya menyangkut dengan kesenangan pribadinya sendiri..

Fausiah & widury (2005) menjelaskan bahwa kecenderungan narsistik merupakan perasaan yang tidak masuk akal menganggap dirinya sebagai orang penting, merasa dirinya spesial dan menginginkan perlakuan khusus. Menurut Nevid dkk (2003) menyatakan bahwa kecenderungan narsistik adalah perilaku atau cara berhubungan dengan orang lain yang kaku. Kekakuan tersebut dapat menghalangi mereka untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan eksternal, sehingga perilaku tersebut berakhir dengan sifat merusak diri sendiri. Dampak negatif yang dapat mempengaruhi lingkungan sosial dan pertemanan, berupa perilaku yang tidak menepati janji, sering meluapkan emosi, bersikap tidak peduli terhadap teman, enggan memberi pertolongan, menjelekan teman dari belakang, dan berbohong

Menurut Boeree (2004) menyebutkan ciri kecenderungan narsistik berupa Seseorang yang mengalami kecenderungan narsistik akan memiliki perasaan yang tidak masuk akal, yang dapat membawa dirinya menjadi orang penting dan sangat terpaku dengan dirinya sendiri yang akan menyebabkan mereka tidak dapat jujur memiliki sensitivitas dan tidak dapat memiliki perasaan iba terhadap orang lain.

Perilaku narsistik yang perlu diwaspadai berupa sering membicarakan tentang diri sendiri, memanipulasi orang lain hingga mendapatkan apa yang diinginkan, ketika mendengarkan lawan bicaranya mata mereka kosong, sering mementingkan dan memikatkan penampilan fisik, dan dalam menjalin hubungan orang narsis akan menjadi superior.

Studi yang dilakukan oleh Robert dan Ted Dickinson pada tahun 2016 yang diterbitkan pada jurnal *Psychology of Popular Media Culture* menemukan media lama seperti televisi ternyata berperan mendongkrak kenaikan perilaku narsistik. Riset menunjukkan bahwa sebanyak 565 mahasiswa S1 di sebuah universitas di daerah Midwest ditanyai berapa banyak waktu yang mereka habiskan untuk menonton TV dalam setiap hari. Rata-rata menjawab 3,5 jam dari

beragam *genre*. Robert juga menemukan korelasi antara menonton TV setiap hari dan narsistik, mereka juga menemukan terdapat kecenderungan narsistik yang lebih kuat pada mereka yang menonton *reality show*, acara olahraga. *talk show*, politik dan drama.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 30 november 2018 kepada 10 remaja berusia 18-21 tahun, didapatkan hasil wawancara terkait dengan kecenderungan narsistik. 7 dari 10 subjek mengaku bahwa Mereka memiliki konsep diri yang selalu positif tentang dirinya, seperti menyakini bawa dirinya itu terlihat sempurna tidak terlihat kekurangan apa pun, 9 dari 10 subjek memiliki pandangan Egosentrisme yang memikirkan dirinya sendiri tidak mau mendengarkan pandangan orang lain dan menganggap bahwa dirinya itu orang penting yang selalu ingin diutamakan. 9 dari 10 subjek mengatakan bahwa mereka Merasa dirinya spesial atau unik, berbeda dari orang lain. 7 dari 10 subjek Mempunyai hubungan interpersonal yang kurang baik. karena kurangnya empati, perasaan iri dan arogansi, memanfaatkan orang lain serta perasaan bahwa mereka hendak mendapatkan sesuatu.

Seseorang yang memiliki sifat narsistik tidak hanya menunjukkan eksistensinya dimedia sosial saja tetapi juga dilingkungan sekitar. Bahkan mereka akan mengganggu orang-orang disekitarnya untuk menunjukkan bahwa dirinya itu ada. Sifat narsistik merupakan gangguan psikologi, karena seseorang yang memiliki sifat narsis selalu menunjukkan kepada orang disekitar bahwa dirinya ada, padahal semua orang mengetahui bahwa dia itu berwujud dan ada tanpa harus melakukan hal narsistik. Seseorang yang narsistik akan merasa dirinya terabaikan, selama ini tidak ada yang peduli pada dirinya, orang tidak memandang dia.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik yang dinyatakan oleh menurut Sedikides (2004) berupa harga diri, depresi, kesepian dan perasaan subjektif, menurut coopresmith (1967) mengatakan harga diri menentukan cara seseorang beradaptasi terhadap

tuntutan lingkungan. Aspek harga diri menurut coopermith berupa Power (Kekuasaan), Significance (Keberartian), Virtue (Kebajikan), Competence (Kemampuan).

Harga diri merupakan bagian dari narsistik karena Remaja saat ini mulai mencapai kematangan fisik, sosial dan psikologis melalui masa-masa pencarian identitas diri dan pengakuan diri. Oleh karena itu, remaja memerlukan pengembangan relasi dirinya melalui pengembangan harga diri (Padmomartono, 2014). Harga diri berkaitan dengan kecenderungan narsistik. Individu akan dikatakan memiliki harga diri normal jika individu tersebut masih memiliki kesadaran untuk dapat menerima dirinya sebagaimana adanya dirinya sendiri dan dapat memahami dirinya apa adanya. Sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah, maka tidak dapat menerima dirinya sendiri dengan apa adanya dan akan memperbaiki kekurangan yang ada pada dirinya sendiri sehingga tampak lebih baik dengan cara ingin mendapatkan pujian terkait penampilan, prestasi dan perbuatan yang sudah dilakukan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa rendahnya harga diri seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk cenderung meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain atas apa yang sudah dimiliki dengan kata lain bahwa seseorang tersebut memiliki kecenderungan narsistik yang tergolong tinggi. Maslow (dalam boeree, 2004) menjelaskan bahwa kebutuhan harga diri yang tidak dapat dipenuhi merupakan suatu masalah yang menjadi dasar masalah psikologis.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah ada hubungan negatif antara harga diri dengan narsistik pada remaja?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri narsistik pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat memperkaya kajian penelitian psikologi, terutama pada bidang klinis.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bagian dari referensi untuk penelitian selanjutnya

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan selfie dan narsistik khususnya bagi remaja dan pengguna media sosial.